

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang mempunyai dua musim dan rentan mengalami dampak perubahan iklim, baik global maupun regional. Dampak perubahan iklim sendiri berpengaruh terhadap penyebaran penyakit menular, termasuk penyakit tular vektor (Suwito et al., 2010). Penyakit tular vektor merupakan penyakit berbasis lingkungan yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, biologi, maupun sosial budaya. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi kejadian penyakit tular vektor di daerah penyebarannya (Handiny et al., 2020). Penyakit ini ditularkan melalui hewan perantara atau yang biasa disebut dengan vektor (Pinontoan, Sumampouw, 2019).

Lalat merupakan salah satu vektor pengganggu yang banyak ditemui di masyarakat. Lalat termasuk pada jenis Arthropoda dalam ordo Diptera (Putri, 2015). Beberapa spesies lalat yang berperan penting dalam menimbulkan masalah kesehatan masyarakat diantaranya yaitu lalat rumah (*Musca domestica*), lalat hijau (*Chrysomya megacephala*), dan lalat daging (*Sarcophaga sp*) (Kemenkes, 2014). Keberadaan lalat di suatu tempat, dapat menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa tempat tersebut tidak bersih (Kemenkes, 2014). Salah satu habitat lalat yang cukup baik adalah di tempat pembuangan sampah (Masyhuda, Retno Hestingsih, 2017). Hal ini karena tempat pembuangan sampah menyediakan makanan bagi larva lalat yang akan menetas,

sesuai dengan insting dan bionomiknya, lalat betina akan meletakkan telur-telurnya di tempat pembuangan sampah (Farida, 2019).

Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia maupun proses alam yang berbentuk padat. Dampak negatif sampah diantaranya yaitu masalah estetik, tersumbatnya saluran air hingga dapat menimbulkan banjir, bahaya kebakaran, terjadinya pencemaran lingkungan, serta meningkatnya penyakit-penyakit yang ditularkan melalui vektor (Sumantri, 2017).

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI jumlah timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 29,565 juta ton/tahun. Sumber sampah paling banyak yaitu berasal dari rumah tangga (40,8%), dan untuk jenis sampah paling banyak yaitu sisa makanan (40,5%) (SIPSN KLHK RI, 2021). Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI jumlah timbulan sampah di Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 4,599 juta ton/tahun. Sumber sampah paling banyak yaitu berasal dari rumah tangga (50,76%), dan untuk jenis sampah paling banyak yaitu sisa makanan (45,5%) (SIPSN KLHK RI, 2021). Sisa makanan merupakan sampah organik yang mudah membusuk jika ditimbun sehari-hari dan dapat dimanfaatkan oleh vektor lalat sebagai sarang dalam proses perkembangbiakannya (Masyhuda, Retno Hestiningsih, 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani (2021) Iin menyebutkan terdapat hubungan antara pemilahan sampah, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di TPS

Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu, dkk (2013) yang menyebutkan bahwa penyebab tingkat kepadatan lalat yang tinggi salah satunya yaitu karena pengelolaan sampah yang kurang memperhatikan dari segi pemilahan sehingga sampah tercampur dan terjadi pembusukan, karena akan mengundang vektor lalat untuk mencari makanannya. Penelitian yang dilakukan oleh Afrilia, dkk (2017) juga menyebutkan kondisi tempat pembuangan yang tidak tertutup dan tidak kedap air dapat menyebabkan kepadatan lalat yang tinggi. Menurut Depkes RI (1987) pengangkutan sampah harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, memaksimalkan kapasitas kendaraan angkut yang digunakan, rute pengangkutan sependek mungkin dan dengan hambatan sekecil mungkin, serta frekuensi pengangkutan dari TPS dilakukan sesuai dengan sampah yang ada.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat. Rata-rata jumlah timbulan sampah per tahun nya mencapai 207.072 ton/tahun, atau sekitar 567 ton/hari (DPRKPHL Kab Ciamis, 2021). Kabupaten Ciamis sendiri mempunyai 109 lokasi TPS, dimana 102 lokasi merupakan TPS Konvensional, sedangkan 7 lokasi lainnya merupakan TPS 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat (DPRKPHL Kab Ciamis, 2021).

Kota Banjar merupakan salah satu kota pemekaran dari Kabupaten Ciamis yang ada di Jawa Barat. Rata-rata jumlah timbulan sampah pertahunnya mencapai 30.915 ton/tahun, atau sekitar 85 ton/hari (DLH Kota Banjar, 2021). Kota Banjar sendiri mempunyai 29 lokasi TPS, dimana 16 lokasi merupakan TPS Konvensional, sedangkan 13 lokasi lainnya merupakan TPS 3R (*Reuse,*

Reduce, Recycle) yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat (DLH Kota Banjar, 2021).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota pemekaran dari kabupaten Tasikmalaya yang ada di Jawa Barat. Rata-rata jumlah timbulan sampah pertahunnya mencapai 115.011 ton/tahun, atau sekitar 315 ton/hari (DLH Kota Tasikmalaya, 2021). Kota Tasikmalaya sendiri mempunyai 77 lokasi TPS, dimana 75 lokasi merupakan TPS Konvensional, sedangkan 2 lokasi lainnya merupakan TPS 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat (DLH Kota Tasikmalaya, 2021).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pengukuran kepadatan lalat didapatkan hasil bahwa dari 62 TPS Konvensional terdapat 18 TPS dengan kepadatan lalat rendah, 25 TPS dengan kepadatan lalat sedang, 17 TPS dengan kepadatan lalat tinggi/padat, dan 2 TPS dengan kepadatan lalat sangat tinggi/sangat padat. Pengukuran kepadatan lalat pada 2 lokasi TPS 3R diperoleh hasil yaitu TPS 3R Maggot dengan kepadatan lalat rata-rata 1 (rendah), dan TPS 3R Ngabantah dengan kepadatan lalat rata-rata 3,6 (sedang). Standar baku mutu untuk vektor lalat sendiri yaitu rata-rata kepadatan lalat harus < 2 untuk menciptakan lingkungan yang baik (Permenkes No.50, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa perbedaan dalam hal pengelolaan sampah di TPS Konvensional dan TPS 3R yang ada di Kecamatan Ciamis. Jika dilihat dari segi pewadahan, di TPS Konvensional masih banyak sampah yang tercecar di sekitar TPS dan secara tidak langsung mengundang banyak lalat, sedangkan di TPS 3R pewadahan sampah sudah lebih

tertata dan tidak tercecar. Pada TPS Konvensional juga belum dilakukan pemilahan sampah baik itu sampah organik maupun anorganik, sedangkan di TPS 3R sudah dilakukan pemilahan pada sampah organik maupun anorganik (plastik, kertas/kardus, kaleng, dan besi). Jika dilihat dari segi pemanfaatan TPS Konvensional belum melakukannya dan sampah hanya sebatas terkumpul di TPS, diangkut oleh petugas, dan dibuang langsung ke TPA. Berbeda dengan TPS Konvensional, di TPS 3R sendiri sudah dilakukan pemanfaatan kembali. Sampah organik dimanfaatkan sebagai pakan maggot dan untuk sampah anorganik yang sudah dipilah biasanya dijual ke pengepul, sisanya dimanfaatkan untuk membuat kerajinan tangan seperti tas, karpet, kursi, vas bunga, tempat pensil, dan pajangan dinding.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan lalat di TPS Konvensional termasuk dalam kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kepadatan lalat di TPS 3R termasuk dalam kategori rendah dan sedang. Penelitian tentang kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di TPS pun masih jarang dilakukan, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sementara Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat perbedaan kepadatan lalat berdasarkan teknik

pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sementara Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kota Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis perbedaan kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di TPS Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di TPS Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berkaitan dengan Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di TPS Konvensional dan TPS 3R Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu kepadatan lalat dan faktor lingkungan (suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya) di TPS Konvensional dan TPS 3R Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan April sampai dengan bulan Desember 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berguna bagi fakultas, dosen maupun mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk kedepannya dalam upaya pengelolaan sampah dan pengendalian vektor lalat di TPS Konvensional dan TPS 3R Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kota Tasikmalaya.